

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari Tahun 2023

Lina Yanti¹, Ruwiah², Paridah³

¹Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

^{2,3}Prodi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
linaaayantiii@gmail.com

Abstract: *Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years of age (toddlers) which is caused by chronic malnutrition and recurrent infections, especially in the first 1,000 days of life (HPK), namely from the fetus to the child aged 23 months. This research aims to determine the factors associated with the incidence of stunting among toddlers in the Abeli Health Center Working Area, Kendari City in 2023. The type of research used is quantitative research with a cross-sectional research design. This research used a proportional random sampling technique with a sample size of 90 respondents. Data analysis used univariate and bivariate analysis using the chi-square test. The research results were obtained. The results of statistical tests using the chi-square test showed that there was no relationship between maternal knowledge and the incidence of stunting with a value ($p = >0.05$), there was no relationship between family income and the incidence of stunting with a value ($p = >0.05$), there is a relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ($p = <0.05$) and there is a relationship between nutritional status and the incidence of stunting with value ($p = <0.05$). The conclusion in this study is that the factors related to the incidence of stunting among toddlers in the Abeli Health Center Working Area, Kendari City are exclusive breastfeeding and nutritional status. The suggestion given by the researcher to the community health center is that the community health center staff, especially the community health center nutritionist, provide counseling regarding stunting and go directly to the community to provide education on food ingredients and a good menu schedule for toddlers.*

Keywords: *Exclusive breastfeeding; Family income; Mother's knowledge; Nutritional status; Stunting.*

Abstrak: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yakni dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari Tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 90 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian diperoleh. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan Pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai ($p = >0,05$), tidak ada hubungan Pendapatan keluarga dengan kejadian stunting dengan nilai ($p = >0,05$), ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p = <0,05$) dan ada hubungan Status gizi dengan kejadian stunting dengan nilai ($p = <0,05$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari adalah pemberian ASI eksklusif dan status gizi. Saran yang diberikan peneliti kepada pihak puskesmas agar petugas puskesmas terutama ahli gizi puskesmas memberikan konseling mengenai *stunting* dan turun ke Masyarakat langsung untuk memberikan edukasi bahan makanan, menu jadwal yang baik bagi para balita.

Kata kunci: ASI eksklusif; Pendapatan keluarga; Pengetahuan ibu; Status gizi; *Stunting*.

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode

1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yakni dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Stunting dapat diartikan sebagai masalah malnutrisi yang disebabkan oleh kekurangan asupan dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam mencapainya perkembangan fisik dan kognitif yang optimal di masa depan. Dampak yang terjadi akibat stunting adalah perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya) dan kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah (WHO, 2018).

Berdasarkan data analisis yang diterbitkan oleh UNICEF, WHO dan World Bank Group, Stunting diperkirakan mempengaruhi 22% atau 149,2 juta anak di bawah 5 tahun secara global pada tahun 2020. Angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2019 yang menunjukkan bahwa stunting secara global mempengaruhi 21,3% atau 144 juta anak. Hal ini terjadi karena dampak dari pandemi yang terjadi secara bertahap sehingga mempengaruhi pada ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan prevalensi stunting mungkin terlihat di antara anak-anak yang lahir selama tahun pertama pandemi. Pada tahun 2020, lebih dari setengah persen secara global anak dibawah 5 tahun mengalami stunting berada di Kawasan asia sebagai tingkat kasus stunting tertinggi 53% yang selanjutnya diikuti pada Kawasan Afrika dengan 41%. Kasus terbesar ditemukan di Kawasan Asia, yaitu sebanyak 79 juta kasus. Asia Tenggara menjadi peringkat tertinggi kedua kasus stunting yaitu 15,3 juta dibawah Asia Selatan yang mencapai 54,3 juta kasus. Indonesia termasuk negara urutan kedua dengan kasus *stunting* tertinggi di Kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste. Indonesia masih termasuk dalam kategori kasus stunting yang sangat tinggi dengan persentase 31,8%.

Berdasarkan hasil studi gizi Indonesia (SSGI), 2022 pravelensi balita stunting (TB/U) berdasarkan provinsi di indonesia yaitu Nusa Tenggara Timur menduduki peringkat pertama yaitu sebesar (35,3%), Sulawesi Barat pravelensi stunting (35,0%), Papua (34,6%), Nusa Tenggara Barat (32,7%), Aceh (31,2%), Papua Barat (30,0%), Sulawesi tengah (28,2%), Kalimantan Barat (27,8%) dan Sulawesi Tenggara pravelensi stunting menduduki peringkat ke 9 (27,7 %) dari 34 provinsi.

Berdasarkan hasil studi gizi Indonesia (SSGI), 2022 pravelensi balita stunting (TB/U) berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu Kabupaten Buton Tengah menduduki peringkat pertama (41,6%), Kabupaten Bombana (35,3%), Kabupaten Buton Selatan (32,6%), Kabupaten Buton (32,6%), Kabupaten Konawe Kepulauan (32,3%), Kabupaten Muna Barat (31,7%), Kabupaten Muna (31,3%), Kabupaten Buton Utara (31,2%),

Kabupaten Wakatobi (29,9%), Kabupaten Konawe Selatan (28,0%), Sulawesi Tenggara (27,7%).

Berdasarkan data survei status gizi (SSGI) tahun 2022 angka stunting di kota Kendari sebesar 19,5% angka ini menurun dari tahun 2021 sebesar 24%. data stunting kota Kendari terendah dibandingkan dengan angka kabupaten atau kota di Sulawesi Tenggara. Dimana persentasenya berada pada angka 21% hingga 41%. Sedangkan data perkembangan jumlah balita stunting tahun 2020-2022 menunjukkan bahwa, jumlah balita stunting di Kota Kendari rata-rata mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu 466 orang menjadi 227 orang, tetapi mengalami peningkatan di tahun 2022 yaitu 365 orang.

Berdasarkan data Puskesmas Abeli memiliki persentase stunting sebesar 0,22% menurun dari tahun sebelumnya (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2023). Berdasarkan data E-PPGBM puskesmas bulan agustus menyebutkan, trend prevalensi balita stunting tahun 2002, kecamatan puuwatu dengan prevalensi tertinggi pada tahun 200 yakni 8,8%, disusul kecamatan Kendari Barat dengan prevalensi 8,7% dan kecamatan Wua-wua dengan prevalensi 5,0% . pada tahun 2021 terjadi pergeseran dimana prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Puuwatu 1,5% .

Pada tahun 2020 prevalensi tertinggi terjadi di Kecamatan Kendari sebesar 2,7%, disusul Kecamatan Wua-wua masing-masing sebesar ,3%. Jadi terdapat 5 Kecamatan dengan angka prevalensi stunting tertinggi tahun 2020-2022 yaitu Kecamatan Puuwatu, Kendari Barat, Kendari, Wua-wua dan Abeli.

Pada kerangka teori UNICEF (1997) dalam UNICEF (2012) terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi *stunting* pada balita, diantaranya adalah faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu status gizi kurang dan status gizi buruk yang diakibatkan oleh terbatasnya asupan gizi pada tubuh balita yang tidak mengandung zat gizi yang sesuai dengan Kebutuhan tubuh. Sehingga kejadian stunting ini didasari oleh asupan gizi yang berupa pola makan meliputi jenis makanan, frekuensi, dan jumlah makan, dimana pola makan adalah fondasi utama untuk mencegah dari berbagai macam penyakit. Faktor tidak langsung adalah peran keluarga dalam menerapkan pengasuhan, peran keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* terutama pada kebiasaan keluarga dalam menerapkan kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapat pelayanan Kesehatan pada balita.

Berdasarkan penelitian pendahulu yang di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Abeli tentang kondisi responden seperti masi rendahnya Pengetahuan ibu yang rata-rata hanya lulusan sekolah menengah pertama sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk mengetahui berbagai informasi Kesehatan, yang membuat responden bersikap acuh terhadap

pengetahuan terkait stunting sejak dini. Pendapatan keluarga dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan Sebagian besar pekerjaan kepala keluarga sebagai buruh pabrik, nelayan dan banyak kepala keluarga yang pekerjaannya tidak tetap oleh karena itu penghasilan tidak menentu dan penghasilan masih dibawah UMR provinsi Sulawesi Tenggara sehingga balita tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup akibat rendahnya pendapatan keluarga. Riwayat pemberian ASI eksklusif hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahu ibu tentang manfaat ASI eksklusif. Tidak hanya itu, responden juga berpikir bahwa bayi tidak hanya kenyang jika di berikan ASI eksklusif selama 0-6 bulan. Dan status gizi balita banyak balita yang mengalami gizi buruk disebabkan kurangnya asupan gizi pada janin selama masa kehamilan. Kondisi ini di kaitan dengan faktor Pendidikan ibu faktor ekonomi, dimana ibu kurang paham makanan apa saja yang baik dikonsumsi selama kehamilan dan responden tidak mampu memenuhi hal tersebut karena kurangnya pendapatan keluarga (Agni 2021). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas abeli kota kendari tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Abeli Kota Kendari pada bulan Juni-Juli 2023. Populasi dalam penelitian adalah seluruh balita umur 21-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli tahun 2023 sebanyak 870 balita. Sedangkan responden adalah ibu balita. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan jumlah sampel 90 responden. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner yang berisikan pertanyaan tentang variabel yang diteliti, *Microtoise*/alat meteran untuk mengukur tinggi badan balita, Alat timbangan berat badan untuk mengukur berat badan balita, Alat dokumentasi berupa kamera atau handpone berkamera untuk mendokumentasikan proses penelitian, Alat tulis dan computer yaitu alat yang di gunakan untuk mengelolah data yang diperoleh serta di gunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik responden
 - a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 1. Distribusi sampel berdasarkan umur responden di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Abeli Tahun 2023.

No	Umur Balita (bulan)	Jumlah	
		n	Presentase%

1.	21-30	34	37,8%
2.	31-40	26	28,9%
3.	41-50	16	17,8%
4.	51-60	14	15,5%
Total		90	100%

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah responden dengan umur paling banyak yaitu berusia 21-30 bulan yaitu sebanyak 34 responden dengan presentase 37,8%, sedangkan yang paling sedikit pada umur responden 51-60 bulan yaitu 14 responden dengan presentase 15,5%.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin responden di wilayah kerja BLUD UPTD Puskesmas Abeli Tahun 2023.

No	Jenis kelamin responden	Jumlah	
		n	Presentase %
1.	Laki-laki	50	55,6%
2.	Perempuan	40	44,4%
Total		90	100%

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin paling banyak yaitu laki-laki sebanyak 50 responden dengan presentase 55,6%, sedangkan yang paling banyak pada jenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 40 responden dengan presentase 44,4%.

1. Analisis univariat

1) Kejadian stunting

Tabel 3. Distribusi sampel berdasarkan kejadian stunting

No	Status responden	Jumlah	Presentase (%)
1	Stunting	18	20%
2	Tidak stunting	72	80%
Total		90	100%

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa responden yang memiliki status stunting yaitu sebanyak 18 dengan presentase 20% dan responden yang tidak terkena stunting sebanyak 72 responden dengan presentase 80%.

2) Pendidikan ibu

Tabel 4. Distribusi sampel berdasarkan Pendidikan ibu

No	Pendidikan ibu	Jumlah	Presentase (%)
1	Rendah	20	22,2%
2	Tinggi	70	77,8%
Total		90	100%

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah sebanyak 20 responden dengan presentase 22,2% sedangkan responden dengan Pendidikan tinggi sebanyak 70 responden dengan presentase 77,8%.

3) Pendapatan keluarga

Tabel 5. Distribusi sampel berdasarkan pendapatan keluarga

No	Pendapatan keluarga	Jumlah	Presentase (%)
1	Rendah	34	37,8%
2	Tinggi	56	62,2%
Total		90	100%

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan keluarga rendah sebanyak 34 dengan presentase 37,8% sedangkan responden dengan pendapatan tinggi sebanyak 56 dengan presentase 62,2%.

4) Status gizi

Tabel 6. Distribusi sampel berdasarkan status gizi

No	Status gizi	Jumlah	Presentase (%)
1	Gizi kurang	16	17,8%
2	Gizi baik	74	82,2%
Total		90	100%

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa responden dengan status gizi kurang sebanyak 16 responden dengan presentase 17,8%, sedangkan responden dengan gizi baik sebanyak 74 responden dengan presentase 82,2%.

5) Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 7. Distribusi sampel berdasarkan kejadian stunting

No	Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak eksklusif	13	14,4%
2	Eksklusif	77	85,6%
Total		90	100%

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa responden dengan pemberian ASI tidak eksklusif sebanyak 13 responden dengan presentase 14,4%, sedangkan responden dengan pemberian ASI eksklusif sebanyak 77 responden dengan presentase 85,6%.

2. Analisis Bivariat

1) Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Abeli kota Kendari

Tabel 8. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

No	Pendidikan	Stunting		
----	------------	----------	--	--

	ibu	Stunting		Tidak Stunting		Total		p-value
		n	Presentase %	n	Presentase %	n	Presentase %	
1	Rendah	6	4,0	14	16,0	20	20,0	0,342
2	Tinggi	12	14,0	58	56,0	70	70,0	
Total		18	100%	72	100%	90	100%	

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* diketahui kelompok stunting dengan tingkat pengetahuan ibu yang rendah sebesar 4,0%. Sedangkan responden tidak stunting dengan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi sebesar 56,0%. Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,342 p-value >0,05 yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

2) Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Tabel 9. Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

No	Pendapatan ibu	Kejadian stunting				Total		p-value
		Stunting		Tidak stunting				
		n	Presentase %	n	Presentase %	n	Presentase %	
1	Rendah	8	6,8	2	27,2	34	34,0	0,704
2	Tinggi	10	11,2	46	44,8	56	56,0	
Total		18	18,0	72	72,0	90	92,0	

Berdasarkan Tabel 9 bahwa hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* diketahui kelompok *stunting* dengan tingkat pendapatan keluarga yang rendah sebesar 6,8%. Sedangkan responden tidak stunting dengan tingkat Pendapatan keluarga yang tinggi sebesar 44,8%. Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,704 p-value >0,05 yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara Pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*.

3) Hubungan status gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas abeli kota Kendari

Tabel 10. Hubungan status gizi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

No	Status gizi	Kejadian stunting				Total		p-value
		Stunting		Tidak stunting				
		n	Presentase %	n	Presentase %	n	Presentase %	
1	Gizi kurang	12	3,2	4	12,8	16	16,0	0,000
2	Gizi baik	6	14,8	68	59,2	74	74,0	
Total		18	18,0	72	72,0	90	90,0	

Berdasarkan Tabel 10. bahwa hubungan status gizi dengan kejadian *stunting* di ketahui kelompok *stunting* dengan tingkat status gizi kurang sebesar 3,2%. Sedangkan

responden tidak *stunting* dengan status gizi baik sebesar 59,2%. Hasil uji *statistic* didapatkan p-value 0,000 p-value <0,05 yang artinya bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian *stunting*

- 4) Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* diwilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Tabel 11. Hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

No	ASI Eksklusif	Kejadian <i>stunting</i>				Total		p-value
		Stunting		Tidak <i>stunting</i>		n	Presentase %	
		n	Presentase %	n	Presentase %			
1	Tidak Eksklusif	12	2,6	1	10,4	13	13,0	0,000
2	Eksklusif	6	15,4	71	61,6	77	77,0	
Total		18	18,0	72	72,0	90	90,0	

Berdasarkan Tabel 11. bahwa hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di ketahui kelompok *stunting* dengan pemberian ASI tidak Eksklusif sebesar 26%. Sedangkan responden tidak *stunting* dengan pemberian ASI Eksklusif sebesar 61,6%. Hasil uji *statistic* didapatkan p-value 0,000 p-value < 0,05 yang artinya bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Pembahasan

1) Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Pendidikan merupakan proses untuk perubahan manusia yaitu sebelumnya manusia dari tidak mengetahui, kurang paham menjadi mengetahui dan menjadi paham, intinya adalah membentuk kesempurnaan jasmani dan Rohani. Pendidikan akan membentuk pola pemikiran seseorang sehingga semakin tinggi pula pengetahuan yang di dapat. Tingkat Pendidikan ibu berpengaruh terhadap derajat Kesehatan dan berperan dalam mempengaruhi seseorang untuk memutuskan perilaku sehat (Ramdhani *et al.*, 2020).

Pendidikan ibu juga mempengaruhi sikap maupun perilaku ibu dalam mencukupi keperluan asupan gizi anak yaitu terkait kebiasaan konsumsi keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung memilih makanan yang kualitas dan kandungan gizinya baik untuk konsumsi balita, sehingga kecukupan gizi dapat terpenuhi. Pendidikan ibu yang rendah berpengaruh terhadap informasi yang diterima seperti Kesehatan saat ibu hamil seperti kehamilan, proses dalam kandungan, kebutuhan asupan makan yang bergizi bagi ibu hamil, kesadaran akan pentingnya menjaga kehamilan, serta gizi seimbang bagi baita supaya

Ketika ada hal yang tidak diinginkan dapat dihindari oleh ibu untuk menghindari kejadian *stunting* (Yesi, 2020).

Hasil analisis bivariat diperoleh nilai p-value sebesar 0,342 p-value >0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan antara Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas abeli kota Kendari. Ibu yang berpendidikan rendah yang balita mengalami *stunting* sebanyak 6 balita dengan 45 pesentase 4,0% sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi memiliki balita yang mengalami *stunting* sebanyak 12 balita dengan presentase 14,0%.

Hal ini menunjukkan ibu yang berpendidikan tinggi yang balitanya lebih banyak terkena *stunting*, sedangkan ibu yang pendidikan rendah memiliki balita yang yang angka terkena *stunting* lebih sedikit. Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor yang pertama meskipun ibu dengan tingkat Pendidikan tinggi tetapi lebih banyak balita *stunting* karena sesuai kondisi di tempat di laksanakan penelitian sekitar 80% pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga dimana ibu kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga kurangnya ibu mengapdet informasi Kesehatan seperti kecukupan gizi balita, yang kedua ibu lebih mementingkan kebutuhan sekunder dari pada kebutuhan primer contohnya seperti pendapatan keluarga lebih di utamakan membayar cicilan perabotan dari pada membeli kebutuhan makanan yang sehat dan bergizi untuk balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh erni (2019) diketahui tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, di mana uji yang di peroleh yaitu nilai p-value = 0,342. Ibu yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi pun memiliki balita dengan *stunting* begitu juga dengan masalah *stunting* begitu juga dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi ibu pada lingkungan diluar rumah. Sosialisasi dan tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat Kesehatan, hal ini berkaitan dengan peranannya ibu yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibu lah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu berbelanja, memasak, menyiapkan makanan dan mendistribusikan makanan. Ibu rumah tangga juga berperan mengambil keputusan konsumsi pangan. penyajian bahan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga menjadi tugas pokok ibu rumah tangga. Oleh karena itu. Semakin tinggi tingkat Pendidikan ibu rumah tangga maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Stunting erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Menurut Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orangtua yang rendah, khususnya ibu. Ibu memiliki Peranan penting dalam pengasuh anak mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Apabila pendidikan dan pengetahuan ibu

tentang gizi rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga yang memenuhi syarat gizi seimbang (Husnaniyah *et al.*, 2020).

Pendidikan formal sebagai proses pengolahan informasi hingga menjadi pengetahuan dapat berdampak pada kondisi kesehatan atau gizi seseorang. Pendidikan menanamkan keterampilan membaca, berhitung, berpikir kritis, serta memberikan secara langsung informasi mengenai kesehatan pada perempuan atau ibu (Alderman dan Headey, 2017). Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi persiapan, pengadaan, dan pemilihan makanan bergizi untuk anak, khususnya anak balita. Tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu pun akan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap informasi terkait gizi dan kesehatan (Berhe *et al.*, 2019).

2) Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting diwilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Pendapatan keluarga adalah jumlah pendapatan tetap dan sampingan dari kepala keluarga, ibu, dan anggota keluarga lain dalam 1 bulan dibagi jumlah seluruh anggota keluarga yang dinyatakan dalam rupiah per kapita perbulan (Ernawati, 2021).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* (p -value 0,704 >0,05). Hal ini terlihat dari hasil bahwa pendapatan keluarga yang tinggi lebih banyak yang balita mengalami *stunting* sedangkan yang pendapatan rendah lebih sedikit yang balita mengalami *stunting*. Di karenakn kondisi ini dapat diketahui walapun pendapatan tinggi, tetapi masih ada balita yang mengalami stunting hal ini terjadi karena orang tua balita kurang akan pengetahuan terkait kecukupan gizi bagi balita sehinga, balita memiliki riwayat penyakit infeksi, balita tidak diberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan teori Tingkat pendapatan yang tinggi memberi peluang lebih tinggi bagi keluarga dalam memilih bahan pangan baik jumlah maupun jenisnya. Pendapatan yang diukur biasanya bukan hanya pendapatan yang diterima oleh seorang individu, tetapi diukur semua pendapatan yang diterima oleh semua anggota keluarga dimana konsumen berada. Jumlah pendapatan keluarga dapat mempengaruhi ketersediaan pangan disebuah keluarga, karena pendapatan akan memenuhi kebutuhan pangan sesuai dengan daya belinya. Sedangkan menurut teori rahayu, orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan sumua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan Kesehatan yang lebih baik. Anak dengan status ekonomi kurang cenderung mengomsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas seta variasi yang kurang. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi (Husna *et al.*, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sagita Dara Sari (2022) Berdasarkan hasil uji Chi- square didapatkan $pvalue = 0.131$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($p value$ Berdasarkan hasil peneliti didapatkan hasil nilai $P value$ pendapatan ekonomi keluarga tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*, hal ini disebabkan karena keluarga yang berpendapatan di bawah UMR mampu mengelolah pendapatan mereka dengan baik, terdapat 17 responden yang tidak mengalami *stunting* dari pendapatan ekonomi yang rendah. Hal ini disebabkan karena mereka mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah dan pedapatan ekonomi yang diterima tidak sepenuhnya untuk makanan pokok tetapi mereka juga memenuhi kebutuhan lainnya.

3) **Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting diwilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari**

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih sampai bayi berumur 6 bulan. Tindakan ini akan terus merangsang pengeluaran ASI sehingga kebutuhan bayi akan tercukupi dan terhindar dari diare (Sri Purwanti Hubertin, 2020). Menurut Almatser tahun (2021) resiko kejadian *stunting* dapat diturunkan salah satu caranya dengan pemberian ASI secara eksklusif, karena ASI memiliki kandungan ertical dan kalsium tinggi serta memiliki bioavailabilitas tinggi sehingga dapat diserap dengan maksimal terutama dalam pembentukan tulang. *Stunting* ialah sebuah kondisi ketika tinggi badan individu ternyata lebih pendek di banding tinggi badan individu lain pada umumnya atau seusianya (Kementerian Desa Rebulik Indonesia, 2020).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* (p -value $0,000 < 0,05$). Hal ini terlihat dari hasil bahwa yang tidak ASI eksklusif sebanyak 12 (2,6%) balita lebih banyak yang mengalami *stunting*. begitupun sebaliknya yang ASI eksklusif sebanyak 6 (18,0%) balita banyak yang tidak terkena *stunting*.

Sesuai dengan teori dari veronika scherbaun, ahli nutrisi dari universitas Hohenheim, jerman, menyatakan bahwa peluang terjadinya *stunting* pada anak dapat diturunkan dengan pemberian ASI, hal ini berkaitan dengan kandungan gizi mikro dan makro pada ASI. Maka dari itu, ibu lebih disarankan untuk memberikan ASInya secara Eksklusif selama enam bulan kepada sang buah hati. Karena ASI terdapat kandungan protein whey dan kolostrum yang dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan.

Dari hasil penelitian, enam balita yang diberikan ASI eksklusif masuk dalam kategori *stunting*. Hal ini mendukung pemikiran bahwa ada faktor lain selain selain ASI saja yang menyebabkan terjadinya *stunting*, seperti asupan gizi, penyakit infeksi, aksebilabilitas pangan,

status gizi ibu hamil, berat badan lahir, Panjang badan, dan makanan pendamping ASI (Oktari,2019). Prevelensi *stunting* pada anak dibawa lima tahun dapat diturunkan jika ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya. ASI dibutuhkan untuk memastikan tumbuh kembang anak dalam kondisi terbaiknya, ibu harus menyusui anaknya secara eksklusif agar bayi mendapatkan nutrisi yang cukup selama fase pertumbuhan (Abeway *et al.*, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Ma'adatul Latifah (2020), Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan table 5.9 diperoleh data yaitu dari 48 responden pada ibu balita 1-5 tahun di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul, Wilayah Kerja Puskesmas Pulung, Kabupaten Ponorogo terdapat 48 responden, sebanyak 42 responden memberikan ASI secara eksklusif, 41 responden (97.6%) mempunyai anak yang tidak mengalami *stunting*, dan 1 diantaranya (2,4%) mengalami *stunting*. Sebanyak 6 responden tidak memberikan ASI secara eksklusif, 5 responden (83,3%) diantaranya mempunyai anak yang mengalami *stunting* dan 1 responden (16,7%) tidak mengalami *stunting*. Berdasarkan uraian diatas dengan hasil perhitungan data menggunakan uji Chi- square, dimana $p\ Value\ 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada ubungan kejadian *stunting*.

4) Hubungan status gizi dengan kejadian stunting diwilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Status gizi merupakan kondisi yang disebabkan oleh kesimbangan asupan gizi dan dan kebutuhan tubuh, sedangkan indicator status gizi memberikan gambaran pada pengaruh asupan gizi tetapi juga diluar gizi, (par"1,2017). Status gizi balita adalah salah satu parameter yang menunjukkan level kesejahteraan penduduk annreani dan indrarti (2010 dalam pibriyanti dan puji 2018). Kondisi gizi menjelaskan level Kesehatan sebagai imbas dari keselarasan kepentingan dan asupan nutrisi yang yang dikonsumsi. Penyakit infeksi rentan menyerang pada malnutrisi di karenakan daya tahan tubuh yang menurun.

Status gizi berperan penting dalam hal pertumbuhan serta perkembangan anak. Asupan gizi yang memadai akan berdampak pada kecukupan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Gizi yang seimbang adalah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsipkeanekaragaman makanan,aktivitas fisik, kebersihan, dan beratbadan (BB) ideal. Jika seseorang mengalami kekurangan gizi, yang terjadi akibat asupan gizi di bawah kebutuhan,maka ia akan lebih rentan terkena penyakit dan gagal dalam pertumbuhan termasuk kejadianstunting (Khoirunnisa, 2023).

Wiyono (2016) menjelaskan bahwa balita dengan kekurangan energi dan protein mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan balita terganggu. Gangguan asupan gizi yang bersifat akut menyebabkan anak kurus kering yang disebut dengan *wasting*. *Wasting* adalah berat badan anak tidak sebanding dengan tinggi badannya. Jika kekurangan ini bersifat menahun (*kronis*) artinya sedikit demi sedikit tetapi dalam jangka waktu yang lama akan terjadi keadaan *stunting*. *Stunting* adalah anak menjadi pendek dan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya walaupun secara sekilas anak tidak kurus. Nugraheni, S. A (2018) melalui penelitiannya didapatkan adanya hubungan pemantauan status gizi balita dengan *stunting*.

Penelitian Yuningsih (2022) juga menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bermakna antara status gizi dengan kejadian *stunting*. Kondisi *stunting* merupakan suatu kondisi yang mengalami kekurangan gizi buruk kronis yang terjadi pada anak balita dalam jangka waktu lama. Kondisi *stunting* (tubuh pendek) adalah salah satu kondisi kegagalan mencapai perkembangan fisik yang dilihat dari tinggi badan dibagi umur.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa status gizi yang baik akan menyebabkan daya tahan tubuh meningkat. Manfaat Gizi Dalam pertumbuhan dan perkembangan balita mem perlukan untuk melakukan fungsinya antara lain sebagai sumber energi atau tenaga, menyokong pertumbuhan badan, memelihara jaringan tubuh, mengganti sel berbagai keseimbangan (La Ode Alifariki, 2020).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian *stunting* (p -value $0,000 < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* dengan kategori gizi kurang lebih 12 balita dengan presentase (3,2%). Balita yang mengalami *stunting* dengan kategori gizi baik sebanyak 6 balita dengan presentasi (14,8%). Hal ini disebabkan tidak kesesuaian jumlah asupan yang masuk dengan kebutuhan gizi seorang balita sehingga kebutuhan gizinya tidak tercukupi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gina Noor Djalilah dkk pada tahun 2022 juga sejalan dengan penelitian ini dengan sampel sebanyak 92 sampel dengan hasil analisis uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan status gizi anak balita dengan kejadian *stunting* dengan tingkat signifikansi 0.005 maka terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan status gizi anak balita dengan kejadian *stunting*.

Stunting erat kaitannya dengan parameter status gizi balita yang dinilai dengan indeks tinggi badan/umur sehingga memberikan indikasi gangguan gizi bersifat kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama (Rahmawati et al., 2018). Menurut UNICEF dalam BAPPENAS (2011), status gizi anak dapat diakibatkan oleh faktor tidak langsung yang berhubungan dengan *stunting*. Wiyono (2016) status gizi yang bersifat berat yang terjadi

dalam waktu yang lama, terjadi perlambatan dalam pertumbuhan. Penyebab terjadinya stunting salah satu masalah yang saling berhubungan. Stunting merupakan akibat dari kekurangan nutrisi dimulai dari masa kehamilan sampai balita. Hal ini menyebabkan adanya kendala pada rangkaian pertumbuhan fisik anak yang permanen, sehingga mengakibatkan penyusutan daya psikologi dan motorik. Anak stunting mempunyai skor Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah daripada IQ pada anak wajar. Halangan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Kemenkes RI, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari adalah pemberian ASI eksklusif dan status gizi, sedangkan pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Referensi

- Apriluana, G., Fikawati, S., 2018. *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara, Vol. 28, no. 24, pp 346-352.* Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Ariyanto, D., "Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembokrejo Kabupaten Jember", 2021. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember.
- Atikah, R. Et Al. "Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Bawah Dua Tahun." *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)* 10.2 (2015): 67-73.
- Bustan, Y., R.M.N. And Arman, A. "Pengaruh Asi Eksklusif Terhadap Stunting Di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep." *Journal Of Muslim Community Health* 3.3 (2022): 120-133.
- Candra, A., 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Cobayashi, F., Augusto, R.A., Lourenço, B.H., Muniz, P.T., Cardoso, M.A., 2014. *Factors Associated with Stunting and Overweight in Amazonian Children: a Population-Based, Cross-Sectional Study, Vol. 17, no. 3, pp 551-560.* Public Health Nutrition.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.* Kendari.
- Hidayat, 2007. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data.* Jakarta: Salemba Medika.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., Rudiansyah, R., 2020. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting, Vol. 12, No. 1, Pp 57-64.* The Indonesian Journal Of Health Science.
- Illahi, R.K., 2017. *Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan, Vol. 3, No. 1, Pp 1-7.* Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs. Dr. Soetomo.